

**UPAYA PENANGANAN MASALAH KEAMANAN MANUSIA OLEH
PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA (PBB) MELALUI *MULTINATIONAL
SECURITY SUPPORT* (MSS) DI HAITI, 2021-2024**

(Skripsi)

Oleh

**GHORA DIPO ALAM
NPM 2216071080**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2026**

ABSTRAK

UPAYA PENANGANAN MASALAH KEAMANAN MANUSIA OLEH PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA (PBB) MELALUI *MULTINATIONAL SECURITY SUPPORT* (MSS) DI HAITI, 2021-2024

Oleh

GHORA DIPO ALAM

Krisis keamanan di Haiti sejak 2021, ditandai oleh pembunuhan Presiden Jovenel Moise, runtuhnya institusi pemerintahan, serta gangster yang menguasai wilayah-wilayah Haiti. Di tengah meningkatnya kekerasan, melemahnya hukum, serta meningkatnya krisis kemanusiaan, PBB membentuk MSS pada 2023 sebagai respons untuk membantu penanganan keamanan di Haiti. Misi ini menjadi penting mengingat dinamika keamanan Haiti yang melampaui persoalan politik domestik dan menyentuh aspek mendasar kehidupan masyarakat, mulai dari perlindungan fisik hingga akses terhadap kebutuhan dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya PBB melalui MSS dalam menangani keamanan manusia di Haiti pada periode 2021–2024. Teori *human security* digunakan sebagai kerangka analisis utama, khususnya dua pendekatan Sadako Ogata, yaitu *protection* (perlindungan) dan *empowerment* (pemberdayaan). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui dokumen resmi PBB, laporan organisasi internasional, artikel akademik, laporan kemanusiaan, serta publikasi media internasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keamanan manusia di Haiti pada periode 2021–2024 ditandai oleh meluasnya kekerasan gangster, melemahnya institusi negara, serta krisis multidimensi yang berdampak langsung pada perlindungan fisik, ekonomi, kesehatan, dan akses layanan dasar masyarakat. Pembentukan MSS oleh PBB pada 2023 diposisikan sebagai instrumen pendukung keamanan yang bertujuan membantu HNP melalui mandat pengamanan, pemulihan stabilitas, dan penciptaan kondisi kondusif bagi penanganan krisis kemanusiaan. Upaya PBB melalui MSS diimplementasikan melalui pendekatan *protection* dan *empowerment*, yang mencakup pengamanan fasilitas vital, dukungan operasi keamanan, penguatan kapasitas institusi lokal, serta pemulihan layanan dasar guna mendorong stabilitas dan keamanan manusia jangka panjang.

Kata kunci: Haiti, PBB, *human security*, *protection*, *empowerment*.

ABSTRACT

HUMAN SECURITY EFFORTS BY THE UNITED NATIONS (UN) THROUGH MULTINATIONAL SECURITY SUPPORT (MSS) IN HAITI, 2021-2024

By

GHORA DIPO ALAM

The security crisis in Haiti since 2021 has been marked by the assassination of President Jovenel Moise, the collapse of government institutions, and the control of territories by gangs. Amid rising violence, weakened rule of law, and a worsening humanitarian crisis, the UN established the MSS mission in 2023 to support security challenges in Haiti. This mission is significant as Haiti's security dynamics extend beyond domestic political issues and affect fundamental aspects of people's lives, from physical protection to access to basic needs. This study aims to analyze the UN's efforts through the MSS in addressing human security in Haiti during the 2021–2024 period. Human security theory serves as the main analytical framework, particularly Sadako Ogata's two approaches: protection and empowerment. The research applies a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected from official UN documents, reports by IGO, academic articles, humanitarian reports, and international media publications. The findings show that human security conditions in Haiti (2021-2024) were characterized by widespread gang violence, weakened state, and a multidimensional crisis directly affecting physical safety, economic stability, health, and access to basic services. The establishment of the MSS in 2023 is positioned as a support instrument aimed at assisting the HNP through security, stabilization efforts, and the creation of conditions conducive to humanitarian response. The UN's efforts through the MSS are implemented through protection and empowerment, including securing facilities, supporting security operations, strengthening local institutional, and restoring basic services to promote long-term human security and stability.

Key words: Haiti, United Nations, human security, protection, empowerment.

**UPAYA PENANGANAN MASALAH KEAMANAN MANUSIA OLEH
PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA (PBB) MELALUI *MULTINATIONAL
SECURITY SUPPORT* (MSS) DI HAITI, 2021-2024**

Oleh

GHORA DIPO ALAM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : UPAYA PENANGANAN MASALAH
KEAMANAN MANUSIA OLEH
PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA (PBB)
MELALUI *MULTINATIONAL SECURITY*
SUPPORT (MSS) DI HAITI, 2021-2024

Nama Mahasiswa : Ghora Dipo Alam

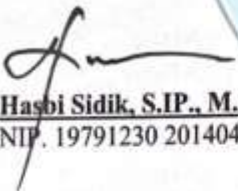
Nomor Pokok Mahasiswa : 2216071080

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing


Hasbi Sidik, S.IP., M.A.
NIP. 19791230 201404 1 001


Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A.
NIP. 19880717 202321 2 043

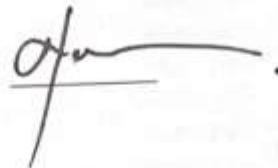
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Dr. Simon Supranjowo H, S.A.N., M.PA
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

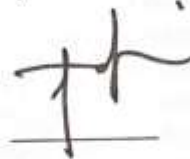
Ketua : Hasbi Sidik, S.IP., M.A.



Sekretaris : Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A.



Penguji Utama : Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si.
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Februari 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 18 Februari 2026
Yang membuat pernyataan,



Ghora Dipo Alam
NPM. 2216071080

RIWAYAT HIDUP



Peneliti lahir di Bandar Lampung pada tanggal 12 Juni 2003, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Mulyono dan Ibu Memy Lorentika. Peneliti memulai pendidikan formal di TK Ar-Raudah, kemudian melanjutkan pendidikan formalnya ke SD Negeri 2 Palapa, SMP Negeri 18 Bandarlampung dan SMA Negeri 3 Bandarlampung.

Pada tahun 2022, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program studi S-1 di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama masa perkuliahan, peneliti aktif dalam mengikuti kegiatan akademik. Selain aktivitas akademik, peneliti juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan kegiatan non akademik lainnya. Peneliti menjabat sebagai Wakil Ketua Divisi *Sport, Art & Recreation*. Peneliti juga berperan sebagai Ketua Kordinator Lapangan Divisi *Unila Article Competition* dalam Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia ke-36 yang diselenggarakan di Universitas Lampung. Peneliti juga memperoleh pengalaman menjadi *Liaison Officer* dalam acara Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia dan juga menjadi *Liaison Officer* pada acara *International Indonesia Conference On Interdisciplinary Studies*.

MOTTO

"Indeed, Allah is with those who are patient.."
(Q.S. Al-Baqarah 2:153)

"We create our own destiny every day we live."
(Dexter Morgan)

"Nothing can stop your dreams except yourself. "
(Ghora Dipo Alam)

PERSEMBAHAN

Untuk Ayah, Bunda, dan Adik tersayang,
serta seluruh pembaca.

SANWACANA

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat, rida dan karunia-Nya, skripsi dengan judul "*Upaya Penanganan Masalah Keamanan Manusia Oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Melalui Multinational Security Support (MSS) di Haiti, 2021-2024*" dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung;
3. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan arahan akademik selama masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi;
4. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi yang senantiasa sabar dan penuh semangat dalam membimbing, memberikan masukan dan berbagi pengalaman, serta memberikan kesempatan pada peneliti untuk aktif dalam kegiatan akademik dan non akademik selama masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi;
5. Yunda Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan memberikan masukan konstruktif selama masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi, khususnya dalam pengembangan keterampilan penulisan yang menjadi bekal berharga bagi peneliti di masa depan;
6. Mas Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim, selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan saran, motivasi dan wawasan baru mengenai penelitian skripsi ini. Masukan dan dorongan yang diberikan telah mendorong peneliti untuk memperbaiki kualitas penelitian, memperluas perspektif, serta meningkatkan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi;

7. Seluruh dosen, staf dan tenaga pendidik Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, bantuan dan kesempatan bagi peneliti untuk terus berkembang sejak awal perkuliahan hingga proses penulisan skripsi;
8. Keluarga peneliti, Ayah Mulyono, Bunda Memy Lorentika, Adik Nur Mahniar As-Syifa, yang selalu memberikan doa, dukungan moral dan materi serta harapan tanpa henti di setiap langkah yang peneliti ambil;
9. Anggun Juana Putri, partner yang menjadi salah satu pendukung selama masa perkuliahan hingga pengerjaan skripsi, selalu menghibur, selalu memberikan saran, dan selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Bantuan dan dukungannya sungguh sangat berarti bagi peneliti;
10. M. Ilyas Rasyid Al-Jundi, sahabat yang senantiasa menemani peneliti dari awal perkuliahan hingga pengerjaan skripsi, selalu menghibur, selalu memberikan saran yang baik, selalu berbagi ilmu, dan menyemangati dalam setiap permasalahan dan rintangan hidup, sehingga peneliti tetap bersemangat dalam menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini;
11. M. Alim Hudzaifah, Husnia Wulan Sari, dan Manda Amelia Ginting, sebagai *inner circle* yang selalu menjadi tempat aman dan sumber kekuatan bagi peneliti sejak awal perkuliahan hingga saat ini, berkat dukungan, kebersamaan, dan semangat yang kalian berikan;
12. Annisa Shafira, Tasya Alvira, Mutiara Ramadhian Intani, Salma Humaimah, dan Rehana Saskia, sebagai sahabat seperjuangan yang telah menemani peneliti dalam suka dan duka selama proses perkuliahan hingga menggapai gelar sarjana di bumi Lampung;
13. Sahabat-sahabat peneliti yang telah senantiasa menemani, menghibur, mendukung, dan menyemangati peneliti sejak duduk di bangku SMA, hingga masa perkuliahan, yakni Rakha Al-Robi, M. Nazher Ardiansyah, M. Rahadian Zhapago, M. Aditya Makki, M. Faisal Ghifari, Yudhistira Rangga Eka Putra, dan M. Aqil Maulana;
14. Sahabat-sahabat organisasi peneliti, yakni HMJ-HI 2023/2024, Pengurus Divisi SAR PHMJ-HI 2023/2024, dan KKN Desa Segala Mider, yang telah memberikan banyak pengalaman dan momen berharga bersama;

15. Seluruh teman-teman HI angkatan 2021, 2022, dan 2023, atas kebersamaan dan tekad dalam membangun HI Unila menjadi lebih baik, serta seluruh teman yang berada di Instagram *@g_dipo.alam* dan *@da.len* yang aktif memberikan afirmasi dan dukungan positif;
16. Ghora Dipo Alam, yang telah berjuang keras hingga dapat menuntaskan studi di Hubungan Internasional. Terima kasih telah membuktikan bahwa kamu mampu dan akan terus berjuang demi kebaikan, baik di masa ini maupun di masa depan.

Bandarlampung, 18 Februari 2026

Ghora Dipo Alam
NPM. 2216071080

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	I
DAFTAR GAMBAR.....	II
DAFTAR TABEL	III
DAFTAR LAMPIRAN.....	IV
DAFTAR SINGKATAN.....	VII
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori: <i>Human Security</i>	9
2.2 Penelitian Terdahulu	12
2.3 Kerangka Pemikiran.....	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Pendekatan Penelitian	20
3.2 Fokus Penelitian.....	21
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Kondisi Keamanan Manusia di Haiti	26
4.1.1 Permasalahan Awal dan Kondisi di Haiti	27
4.1.2 Krisis Keamanan dan Kekerasan oleh Gangster... ..	30
4.1.3 Dampak Krisis terhadap Aspek Keamanan Manusia.....	32
4.2 Pasukan <i>Multinational Security Support</i> (MSS).....	37
4.2.1 Struktur dan Komposisi MSS	39
4.2.2 Tujuan dan Mandat MSS	41
4.3 Upaya PBB Melalui MSS Dalam Penanganan Keamanan Manusia di Haiti.....	43
4.3.1 Pendekatan <i>Protection</i> dalam Operasi MSS.....	44
4.3.2 Pendekatan <i>Empowerment</i> dalam Operasi MSS... ..	49
4.3.3 Dampak MSS Melalui <i>Protection</i> dan <i>Empowerment</i>	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Negara Haiti	2
2. Peta Wilayah Persebaran Gangster di Haiti	3
3. Haiti Government Effectiveness Index, tahun 2020-2023.....	4
4. Haiti Economic Growth, tahun 2020-2023	5
5. Hasil Pengolahan Data VOSviewer (Density)	16
6. Hasil Pengolahan Data VOSviewer (Network).....	17
7. Hasil Pengolahan Data VOSviewer (Overlay).....	17
8. Kerangka Pemikiran.....	19
9. Peta Wilayah Haiti	27
10. Kenya <i>Helps</i> Haiti.....	38
11. Pasukan MSS di Haiti	39
12. Mandat MSS di Haiti	41
13. Dampak Mandat MSS di Haiti.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Krisis Keamanan dan Kekerasan oleh Gangster	30
2. Ekonomi di Haiti	32
3. Kesehatan di Haiti	33
4. Kasus Kekerasan di Haiti	35
5. Implementasi Pendekatan Protection oleh MSS di Haiti	45
6. Pendekatan Empowerment dalam Konteks MSS	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
6.1 Jurnal (Fuertes, 2010) “ <i>The Haitian Revolution: Legacy and Actuality</i> ”	67
6.2 Situs web Worldometer “Populasi Haiti tahun 2025”	67
6.3 Laporan (Global Initiative Against Transnational Organized Crime, 2022) “ <i>Expansion, power and an escalating crisis</i> ”	67
6.4 Laporan (UNICEF, 2023) “ <i>Haiti End-of-Year Humanitarian Situation Report No.10</i> ”	68
6.5 Jurnal (Ogata, 2021) “ <i>Human Security Theory and Practice</i> ”.	69
6.6 Laporan (Romain Le Cour Grandmaison et al., 2024) “ <i>Haiti’s Gang Crisis and International Responses</i> ”	69
6.7 Video dokumenter AP News “Haiti in chaos as economy tanks and violence soars”	70
6.8 Laporan (U.S, Department of state, 2023) “Haiti 2023 Human Rights Report”	70
6.9 Laporan (Global Initiative Against Transnational Organized Crime, 2025) “ <i>From Criminal Governance to Community Fragmentation: Addressing Haiti’s Escalating Crisis</i> ”	71
6.10 Laporan (International Peace Institute, 2024) “ <i>Emerging Practices in New Mission Models: The Multinational Security Support Mission in Haiti</i> ”	71
6.11 Laporan (The Republic of Kenya, 2025) “ <i>Note verbale dated 14 July 2025 from the Permanent Mission of Kenya to the United Nations addressed to the President of the Security Council</i> ”	72
6.12 Laporan (United Nations, 2022) “ <i>Country programme document for Haiti (2023–2027)</i> ”	73
6.13 Laporan (UNOCHA, 2024) “ <i>Haiti Humanitarian Needs and Response Plan</i> ”	73
6.14 Transkrip Jurnal (Fuertes, 2010) “ <i>The Haitian Revolution:</i>	

<i>Legacy and Actuality</i>	74
6.15 Situs web Worldometer “Populasi Haiti tahun 2025” .	74
6.16 Laporan (Global Initiative Against Transnational Organized Crime, 2022) “ <i>Expansion, power and an escalating crisis</i> ”	75
6.17 Laporan (UNICEF, 2023) “Haiti End-of-Year Humanitarian Situation Report No. 10”	76
6.18 Jurnal (Ogata, 2021) “ <i>Human Security Theory and Practice</i> ”	78
6.19 Laporan (Romain Le Cour Grandmaison et al., 2024) “ <i>Haiti’s Gang Crisis and International Responses</i> ”	80
6.20 Video dokumenter AP News “Haiti in chaos as economy tanks and violence soars”	81
6.21 Laporan (U.S, Department of state, 2023) “Haiti 2023 Human Rights Report”	82
6.22 Laporan (Global Initiative Against Transnational Organized Crime, 2025) “From Criminal Governance to Community Fragmentation: Addressing Haiti's Escalating Crisis”	82
6.23Laporan (International Peace Institute, 2024) “ <i>Emerging Practices in New Mission Models: The Multinational Security Support Mission in Haiti</i> ”	84
6.24Laporan (The Republic of Kenya, 2025) “ <i>Note verbale dated 14 July 2025 from the Permanent Mission of Kenya to the United Nations addressed to the President of the Security Council</i> ”	85
6.25 (United Nations, 2022) “ <i>Country programme document for Haiti (2023–2027)</i> ”	87
6.26 Laporan (UNOCHA, 2024) “ <i>Haiti Humanitarian Needs And Response Plan</i> ”	88
6.27 Dokumentasi Jurnal (Fuentes, 2010) “ <i>The Haitian Revolution: Legacy and Actuality</i> ”	93
6.28 Dokumentasi Situs web Worldometer “Populasi Haiti tahun 2025”	93
6.29 Dokumentasi Laporan (Global Initiative Against Transnational Organized Crime, 2022) “ <i>Expansion, power and an escalating crisis</i> ”	94
6.30 Dokumentasi Laporan (UNICEF, 2023) “ <i>Haiti End-of-Year Humanitarian Situation Report No. 10</i> ”	94
6.31 Dokumentasi Jurnal (Ogata, 2021) “ <i>Human Security Theory</i>	

<i>and Practice</i>	95
6.32 Dokumentasi Laporan (Romain Le Cour Grandmaison et al., 2024)	
<i>“Haiti’s Gang Crisis and International Responses”</i>	95
6.33 Dokumentasi Video dokumenter AP News “Haiti in chaos as economy	
tanks and violence soars”	96
6.34 Dokumentasi Laporan (U.S, Department of state, 2023) “Haiti 2023	
Human Rights Report”	96
6.35Dokumentasi Laporan (Global Initiative Against Transnational Organized	
Crime, 2025) <i>“From Criminal Governance To Community Fragmentation:</i>	
<i>Addressing Haiti’s Escalating Crisis”</i>	97
6.36Dokumentasi Laporan (International Peace Institute, 2024) <i>“Emerging</i>	
<i>Practices in New Mission Models: The Multinational Security Support</i>	
<i>Mission in Haiti”</i>	97
6.37Dokumentasi Laporan (The Republic of Kenya, 2025) <i>“Note verbale</i>	
<i>dated 14 July 2025 from the Permanent Mission of Kenya to the United</i>	
<i>Nations addressed to the President of the Security Council”</i>	98
6.38 Dokumentasi Laporan (United Nations, 2022) <i>“Country programme</i>	
<i>document for Haiti (2023–2027)”</i>	98
6.39 Dokumentasi Laporan (UNOCHA, 2024) <i>“Haiti Humanitarian Needs</i>	
<i>And Response Plan”</i>	99

DAFTAR SINGKATAN

BINUH	: <i>Bureau intégré des Nations Unies en Haïti</i>
CONOPS	: <i>Concept of Operations</i>
DK	: <i>Dewan Keamanan</i>
HAM	: <i>Hak Asasi Manusia</i>
HNP	: <i>Haitian National Police</i>
KPS	: <i>Kenya Police Service</i>
LSA	: <i>Life Support Area</i>
MINUSCA	: <i>Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic</i>
MINUSMA	: <i>The United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in Mali</i>
MONUSCO	: <i>United Nations Organization Stabilization Mission in the Democratic Republic of the Congo</i>
MSS	: <i>Multinational Security Support</i>
OAS	: <i>Organization of American States</i>
OHCHR	: <i>Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
UNAMID	: <i>The United Nations - African Union Hybrid Operation in Darfur</i>
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>
UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>
UNIFIL	: <i>United Nations Interim Force in Lebanon</i>
UNMISS	: <i>United Nations Mission in South Sudan</i>
WFP	: <i>World Food Programme</i>

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini menganalisis upaya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *Multinational Security Support* (MSS) Dalam penanganan keamanan manusia di Haiti. Kajian ini penting dilakukan mengingat situasi Haiti yang semakin memburuk akibat kekerasan gangster¹ bersenjata, runtuhnya institusi pemerintahan, dan ketidakstabilan politik yang menyebabkan negara ini tidak stabil. Dalam konteks tersebut, kehadiran MSS sebagai bentuk upaya bantuan yang mendapatkan legitimasi dari Dewan Keamanan PBB menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam menganalisis pendekatan keamanan internasional yang bersifat kolaboratif dan non-tradisional. Selain itu, pergeseran paradigma keamanan global dari pendekatan negara-sentris menuju keamanan manusia menjadikan Haiti sebagai studi kasus yang strategis, mengingat upaya MSS secara langsung menyentuh isu-isu perlindungan warga sipil, pemulihan akses terhadap kebutuhan dasar, serta pemulihan stabilitas sosial. Bab ini menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian sebagai landasan konseptual logis dan sistematis untuk memahami fokus penelitian ini.

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Haiti merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah penuh perjuangan, terutama dalam konteks perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas nasionalnya. Haiti terletak di wilayah Karibia, tepatnya di pulau Hispaniola bersama Republik Dominika bagian timur. Sejak tahun 2021, Haiti menghadapi krisis keamanan, yang diperburuk oleh ketidakstabilan politik dan ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan situasi (Cénat et al., 2025).

¹ Gangster adalah anggota kelompok bersenjata yang terorganisasi yang sering terlibat dalam aktivitas kekerasan, kriminalitas, dan pelbagai bentuk pengaruh di masyarakat. Sumber: Global Initiative Against Transnasional Organized Crime. (2022). *Gangs Of Haiti*. Switzerland: Global Initiative Against Transnational Organized Crime.

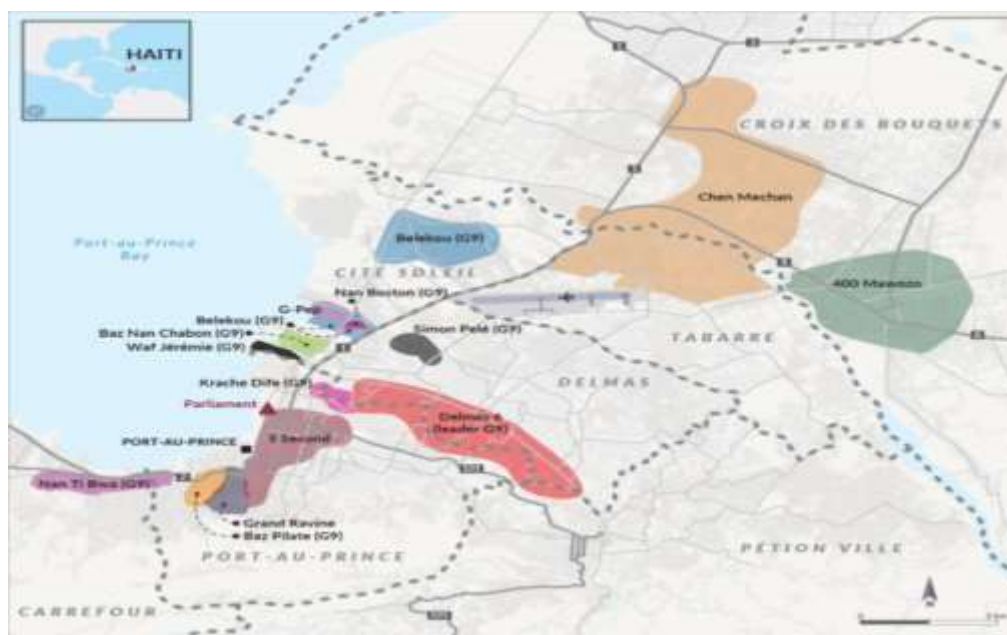


Gambar 1. Peta Haiti

Sumber. Free World Maps (<https://www.freeworldmaps.net/>)

Gangster memanfaatkan kekosongan kekuasaan institusi negara, serta mengontrol lebih dari 85% wilayah ibu kota Port-au-Prince, yang memperkuat posisi mereka dalam menguasai sumber daya dan mempengaruhi pemerintahan lokal (Cénat et al., 2025). Daya tarik gangster sebagai kekuatan yang mampu menyediakan perlindungan dan sumber daya bagi masyarakat yang terpinggirkan membuka peluang bagi gangster untuk masuk dan mempengaruhi struktur pemerintahan Haiti melalui kekerasan dan intimidasi (Cénat et al., 2025).

Kejadian penyerangan dan pembunuhan Presiden Haiti, Jovenel Moise di tahun 2021 mengundang kecaman pihak nasional dan internasional. Pembunuhan ini tidak hanya mengganggu stabilitas politik Haiti, tetapi juga memperlihatkan adanya ketegangan antara kekuatan politik, gangster, dan elemen-elemen yang mendapatkan pengaruh dari sisi kriminal maupun politik. Setelah kejadian tersebut, muncul dugaan bahwa gangster dan kekuatan politik tertentu saling bersekutu dalam upaya mempertahankan kekuasaan dan memanipulasi kekacauan yang sedang berlangsung (Global Initiative Against Transnational Organized Crime, 2022).



Gambar 2. Peta Wilayah Geng di Haiti

Sumber. Free World Maps (<https://globalinitiative.net/analysis/haiti-gangs-organized-crime/>)

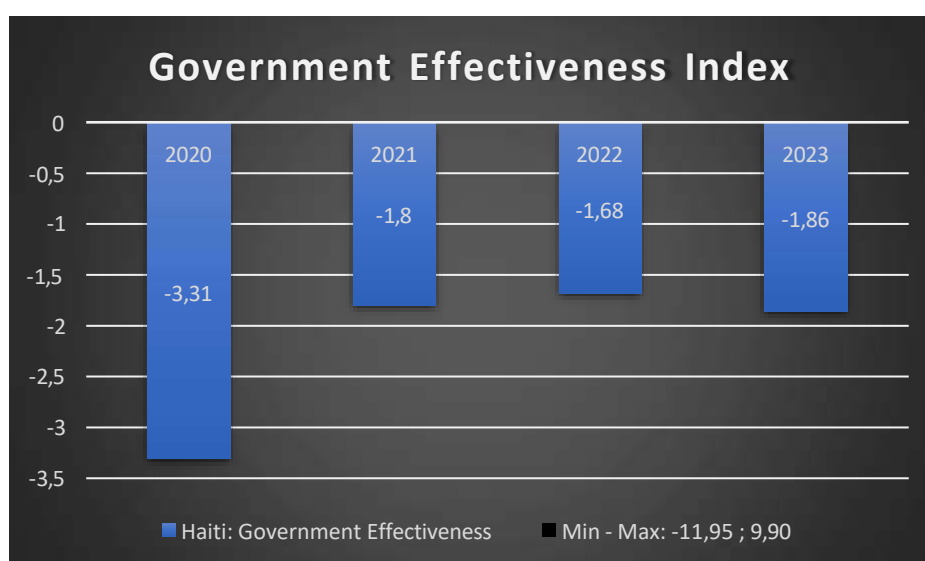
Peta wilayah diatas menampilkan wilayah apa saja yang dikuasai oleh gangster dan seberapa luas wilayah kekuasaan mereka di Haiti. Berikut penjelasan gangster berdasarkan wilayah yang mereka kuasai. Menurut laporan tahun 2022 *Global Initiative Against Transnational Organized Crime*, gangster-gangster berdasarkan peta diatas adalah:

- a. Koalisi G9 (Penguasa jalur strategis Port-au-Prince): G9, atau *Gangs of Port-au-Prince*, adalah koalisi geng terbesar dan paling terorganisir yang muncul sejak tahun 2020. Gangster ini mencakup berbagai gangster lainnya seperti Delmas 6 Gang, Baz Krache Dife, Baz Pilate, Nan Ti Bwa, dan Belekou Gang. G9 menguasai sejumlah wilayah penting termasuk Delmas 6, Carrefour, Pétion-ville, Simon Pelé, dan Waf Jérémie.
- b. 400 Mawozo (Teror dari pinggiran kota): Geng 400 Mawozo dikenal luas karena kekejaman dan keterlibatannya dalam penculikan massal, pemerasan, dan perdagangan narkoba. Berbasis di pinggiran Ganthier dan Croix des Bouquets, gangster ini mengincar kawasan residensial seperti Tabarre.
- c. G-Pep (Penantang utama G9): G-Pep merupakan koalisi geng yang lahir sebagai tandingan terhadap dominasi G9. Mereka beroperasi di bagian utara

dan pusat Cité Soleil, wilayah yang sangat strategis. Setelah pemimpin mereka diekstradisi ke Amerika Serikat, G-Pep semakin memperkuat posisinya dengan menjalin aliansi dengan 400 Mawozo.

- d. Gangster-gangster kecil dan lokal: Selain ketiga kelompok besar di atas, terdapat pula banyak gangster kecil dan lokal yang tersebar di berbagai wilayah seperti Bel Air, Martissant, Carrefour, dan Cité Soleil. Gangster ini seringkali menjadi pendukung atau bagian dari aliansi yang lebih besar, namun tak jarang pula mereka menjadi pelaku konflik lokal demi mempertahankan kekuasaan di tingkat lingkungan.

Data yang dikutip dari *Democracy Index* Tahun 2024 (Economist Intelligence, 2024) menunjukkan bahwa Haiti berada di urutan 131 sebagai negara dengan demokrasi yang rendah. Data tersebut memberikan gambaran bahwa Haiti berkemungkinan mengalami ketidakstabilan politik setelah kematian Presiden Haiti, Jovenel Moise pada tahun 2021.

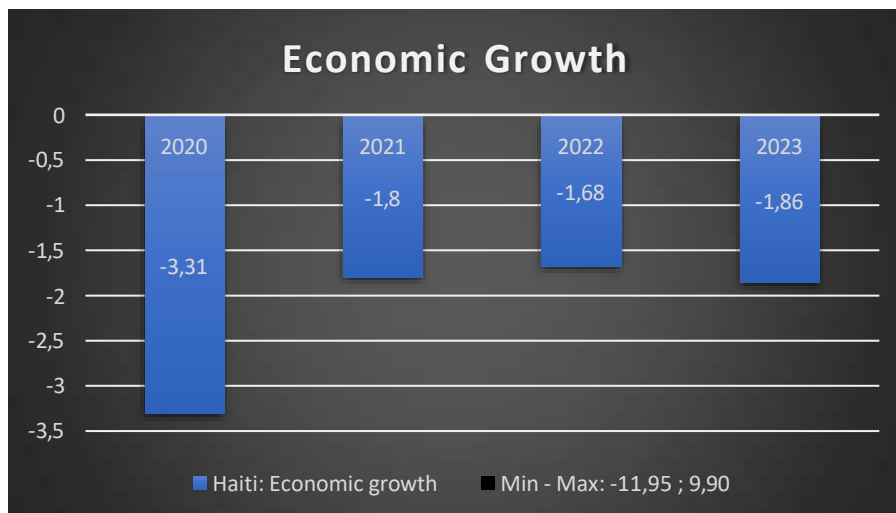


Gambar 3. Haiti Government Effectiveness Index, tahun 2020-2023

Sumber. The Global Economy (<https://www.theglobaleconomy.com/>)

Data laporan dari situs *The Global Economy* yang menjelaskan jumlah penurunan efektivitas pemerintahan Haiti dari tahun 2020-2023. Paparan data memperlihatkan adanya penurunan terhadap efektivitas pemerintah Haiti mengenai seberapa baik pemerintah memberikan layanan publik, mengimplementasikan

kebijakan, dan menjaga kualitas layanan sipilnya. Efek tidak stabilnya pemerintahan negara Haiti memberikan efek yang kurang baik dalam penanganan masyarakat di negara yang berdaulat.



Gambar 4. Haiti Economic Growth, tahun 2020-2023

Sumber: The Global Economy (<https://www.theglobaleconomy.com/>)

Menurut laporan tahun 2022 *Global Initiative Against Transnational Organized Crime*, sejak tahun 2021 kondisi perekonomian negara Haiti mengalami penurunan yang signifikan yang dikaitkan dengan meningkatnya keberadaan gangster yang menempati berbagai wilayah di Haiti termasuk di Ibu kota Port-Au Prince (Global Initiative Against Transnational Organized Crime, 2022). Pengaruh gangster tersebut telah mengendalikan berbagai aspek perekonomian negara, termasuk perdagangan, aset, dan aktivitas ekonomi informal. Kondisi ini menyebabkan menurunnya investasi, meningkatnya kemiskinan, serta melemahnya kapabilitas pemerintah dalam mengelola dan memulihkan kondisi ekonomi nasional. Dengan demikian, penguasaan gangster terhadap perekonomian menjadi faktor utama yang memperparah krisis ekonomi Haiti sejak tahun 2021 (Global Initiative Against Transnasional Organized Crime, 2022).

Membahas mengenai rendahnya penegakan HAM di negara Haiti dapat dilihat berdasarkan data dari Kantor HAM PBB, dimana sebanyak 5.601 orang tewas akibat kekerasan gangster sepanjang tahun 2023, meningkat lebih dari 1.000 kasus dibandingkan tahun sebelumnya, disertai dengan 2.212 korban luka dan 1.494 kasus penculikan. Situasi ini menunjukkan kurangnya negara dalam melindungi warga dan

lemahnya sistem hukum yang memperparah krisis HAM di Haiti (UN Human Right, 2025).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah melihat dan mengetahui krisis yang tengah melanda Haiti, mencakup kekerasan bersenjata, ketidakstabilan politik, kelangkaan layanan dasar, dan meningkatnya krisis kemanusiaan. Dalam upaya merespon situasi ini PBB melakukan kunjungan langsung ke Haiti guna memahami kebutuhan masyarakat dan menyusun strategi bantuan yang lebih efektif (Wosornu, 2024). PBB menunjukkan komitmennya untuk tidak hanya memberikan bantuan darurat seperti makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung pemulihan jangka panjang di Haiti. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah mendorong dukungan terhadap pembentukan pasukan *Multinational Security Support* (MSS) guna mengembalikan stabilitas keamanan (Wosornu, 2024).

Pembentukan MSS di Haiti dimulai pada bulan Oktober 2023, ketika Dewan Keamanan PBB memberikan otorisasi kepada negara-negara anggota untuk membentuk dan mengerahkan misi ini di bawah kepemimpinan negara Kenya (International Peace Institute, 2024). Misi ini melibatkan sekitar 400 petugas polisi dan militer dari Kenya dan Karibia, dengan target total sekitar 2.500 personel yang diharapkan dapat dikerahkan. MSS bertujuan untuk membantu Kepolisian Nasional Haiti (HNP) dalam menghadapi peningkatan kekerasan yang disebabkan oleh gangster yang terhubung secara politik, serta untuk memulihkan keamanan dan stabilitas di negara yang sedang mengalami krisis kemanusiaan yang parah (International Peace Institute, 2024). Misi ini juga diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif dan mengatasi akar penyebab krisis yang lebih dalam, seperti kemiskinan dan ketidakadilan sosial (International Peace Institute, 2024).

Mengenai MSS, tujuan utama dari misi ini adalah untuk membantu Kepolisian Nasional Haiti (HNP) dalam menghadapi tantangan besar yang ditimbulkan oleh kekerasan gangster yang telah mengakibatkan ketidakstabilan politik dan krisis kemanusiaan yang parah (International Peace Institute, 2024). Keamanan masyarakat tentunya menjadi aspek penting yang harus dipedulikan di dalam negara berkonflik karena situasi ketidakamanan yang dihadapi oleh individu dan komunitas sering kali jauh lebih kompleks dan mendalam daripada sekadar ancaman terhadap kedaulatan negara (Ogata, 2021). Dalam konteks negara yang dilanda konflik, ancaman terhadap

keamanan manusia mencakup berbagai dimensi, termasuk kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, dan krisis kemanusiaan yang dapat mengakibatkan penderitaan yang luas bagi populasi sipil.

Situasi di Haiti saat ini berada dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan, terutama akibat keberadaan gangster. Dalam laporan *Humanitarian Situation Report* No. 10 2023 (UNICEF, 2023) mengenai situasi kemanusiaan di Haiti, terungkap bahwa Haiti menghadapi peningkatan kekerasan yang didorong oleh meningkatnya aktivitas gangster. Peningkatan kasus pembunuhan mencapai 1.239 kasus antara Juli hingga September 2023, naik sekitar 115 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya (577 kasus). Selain itu, penculikan juga meningkat hingga 244 persen pada periode yang sama, dengan 701 kasus yang tercatat. Laporan tersebut juga menyoroti kekerasan seksual, dengan 3.056 kasus pemerkosaan dilaporkan dari Januari hingga Oktober 2023, dan lebih dari setengahnya menargetkan anak-anak. Kekerasan ini turut memperburuk situasi pendidikan, di mana konflik dan ketidakamanan memaksa penutupan 755 sekolah pada Juli 2023, secara langsung memengaruhi sekitar 1,3 juta siswa dan 129.296 guru di wilayah Ouest dan Artibonite.

Krisis kemanusiaan di Haiti diperparah oleh situasi kesehatan dan sanitasi yang memprihatinkan. Akses terhadap sanitasi yang memadai tetap menjadi tantangan besar, terutama di daerah yang terdampak konflik dan pengungsian, meskipun ada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan layanan air dan sanitasi. Lantas apakah dengan adanya MSS di Haiti bisa menyebabkan adanya kestabilan dan pemulihan keamanan manusia di negara Haiti. Konflik oleh gangster ini tentunya sangat berbahaya jika tidak dilakukan penanganan dan penyelesaian secepatnya, bagaimana upaya PBB melalui MSS dalam penyelesaian masalah ini di Haiti?.

1.2 Rumusan Masalah

Maraknya kekerasan gangster pada masyarakat dan juga terjadinya ketidakstabilan negara Haiti mendorong PBB untuk melakukan penanganan dan perlindungan ke masyarakat Haiti, dengan melibatkan pasukan MSS dalam operasi perdamaian dan menjaga keamanan Haiti. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan dari

penelitian ini adalah: “**bagaimana upaya PBB melalui MSS untuk penanganan keamanan manusia di Haiti?**”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi keamanan manusia di Haiti.
2. Mendeskripsikan pasukan *Multinational Security Support*.
3. Menganalisis upaya yang dilakukan PBB melalui MSS dalam konteks penanganan keamanan manusia di negara Haiti.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademis penelitian ini memberikan analisis mengenai peran MSS dalam penanganan gangster di negara Haiti dengan melihat menggunakan teori sebagai alat analisis, yaitu *human security* untuk melihat upaya penanganan konflik dengan meningkatkan keamanan manusia di Haiti, dimana keamanan masyarakat menjadi isu utama dalam penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang terbagi ke dalam tiga bagian utama. Bagian pertama membahas teori *human security* untuk mendeskripsikan upaya PBB melalui *Multinational Security Support* (MSS) dalam upayanya untuk memulihkan keamanan manusia di Haiti. Bagian kedua mengulas penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi celah penelitian. Bagian ketiga menyajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara Kondisi Haiti (2021–2024), kedatangan pasukan MSS pada tahun 2023, kontribusi mereka dan peran MSS terhadap keamanan manusia di Haiti secara logis dan sistematis.

2.1 Landasan Teori *Human Security*

Peneliti menggunakan teori *human security* sebagai landasan utama untuk menganalisis intervensi PBB yang melibatkan pasukan MSS dalam melakukan perlindungan ke masyarakat Haiti untuk operasi perdamaian dan menjaga stabilitas negara Haiti. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, dengan menilai sejauh mana MSS berkontribusi terhadap keamanan manusia, yaitu *protection* dan *empowerment*.

Teori *human security* awalnya diperkenalkan oleh Sadako Ogata, bersama dengan Komisi Keamanan Manusia yang didirikan oleh PBB, yang dipimpin oleh Ogata dan Amartya Sen pada awal tahun 2000-an, tepatnya sekitar tahun 2003. Teori ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperluas pemahaman keamanan dari sekadar keamanan negara dan wilayah ke keamanan individu dan komunitas. *Human security* didefinisikan sebagai perlindungan terhadap inti kehidupan manusia yang vital, sekaligus upaya untuk meningkatkan kebebasan dan kesejahteraan manusia. Secara garis besar, teori ini menempatkan individu dan komunitas di pusat perhatian, bukan hanya negara, dan menekankan pentingnya mencegah berbagai ancaman yang bersifat kritis dan meluas seperti

kemiskinan, penyakit, konflik, dan pelanggaran hak asasi manusia serta memberikan kekuatan kepada individu dan komunitas untuk mengelola kesejahteraan mereka sendiri (Ogata, 2021). Teori *Human Security* menurut Ogata, menegaskan prinsip utama yaitu *protection-empowerment*, yang menjadi dasar teori Ogata.

Praktik *human security* mencerminkan bagaimana konsep ini diimplementasikan dalam kebijakan dan tindakan nyata oleh berbagai negara dan institusi. Kanada, Norwegia, dan Jepang adalah contoh negara yang mengadopsi pendekatan positif terhadap *human security* dengan mengintegrasikannya ke dalam kerangka kebijakan luar negeri mereka. Pendekatan ini menekankan perlindungan manusia dan keselamatannya daripada sekadar keamanan territorial. Sebagai contoh, Kanada memainkan peran penting dalam mengoperasionalkan *human security* melalui kebijakan luar negeri yang berfokus pada perdamaian, pembangunan, dan keamanan manusia, termasuk penandatanganan Konvensi Ottawa yang melarang penggunaan ranjau darat (Menon, 2007).

Selain itu, praktik *human security* juga melibatkan kerjasama lintas sektor dan tingkat internasional, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan organisasi internasional. Pendekatan ini menuntut usaha kolektif untuk mengatasi berbagai ancaman yang bersifat multidimensi, seperti kemiskinan, kekerasan, dan ketidakadilan, yang tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Oleh karena itu, implementasi *human security* menuntut kebijakan yang holistik dan terintegrasi, serta penekanan pada perlindungan hak asasi manusia dan pembangunan berkelanjutan (Menon, 2007).

Namun, praktik ini juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya indikator kuantitatif yang jelas dan kerangka teoritis yang komprehensif, sehingga pengukuran dan evaluasi keberhasilannya menjadi sulit. Meski demikian, berbagai negara dan organisasi internasional terus berupaya mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang mendukung prinsip-prinsip *human security* dalam rangka menciptakan dunia yang lebih aman dan adil bagi semua manusia (Menon, 2007).

Di negara berkonflik, praktik *human security* sangat penting karena fokus utamanya adalah melindungi individu dari ancaman non-tradisional seperti kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, dan ketidakamanan yang disebabkan oleh konflik bersenjata. Pendekatan ini menekankan perlindungan terhadap warga sipil, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan perdamaian yang berkelanjutan.

Negara-negara yang berkonflik perlu mengintegrasikan kebijakan yang melibatkan berbagai sektor dan aktor, termasuk masyarakat sipil dan organisasi internasional, untuk mengatasi ancaman multidimensi tersebut secara holistik. Selain itu, praktik *human security* di negara konflik juga mencakup upaya diplomasi, mediasi, dan bantuan kemanusiaan untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan rakyatnya, sekaligus membangun perdamaian jangka panjang (Menon, 2007).

Pada intinya teori *human security* menawarkan sebuah paradigma baru yang lebih inklusif dan preventif, bertujuan memastikan bahwa keamanan tidak hanya milik negara, tetapi juga milik setiap individu dan komunitas, demi terciptanya dunia yang lebih aman, adil, dan sejahtera. Penelitian ini berfokus pada dua pendekatan *human security* menurut Sadako Ogata, yaitu *protection-empowerment* yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Protection* (Perlindungan): pendekatan *top-down* untuk melindungi manusia dari ancaman berat (konflik, wabah, pelanggaran HAM, krisis ekonomi, dll).
- b. *Empowerment* (Pemberdayaan): pendekatan *bottom-up* untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu bertahan dan beradaptasi sendiri.

Aspek *protection* (perlindungan) menekankan pada tanggung jawab negara dan komunitas internasional untuk melindungi individu dari ancaman langsung terhadap keselamatan, kesejahteraan, dan martabat manusia. Pendekatan ini bersifat *top-down*, di mana kebijakan, regulasi, dan intervensi keamanan dilakukan oleh lembaga formal seperti pemerintah, aparat keamanan, dan organisasi internasional. Contohnya terlihat dalam penerjunan pasukan perdamaian untuk menghentikan kekerasan, pemberian perlindungan bagi pengungsi, atau penyediaan bantuan pangan dan medis oleh lembaga seperti PBB dan UNHCR. Perlindungan ini menciptakan ruang aman bagi masyarakat agar mereka terbebas dari ancaman fisik dan dapat melanjutkan kehidupan secara normal (Ogata, 2021).

Sementara itu, aspek *empowerment* (pemberdayaan) menitikberatkan pada peningkatan kapasitas masyarakat untuk menghadapi, mencegah, dan pulih dari ancaman secara mandiri. Pendekatan ini bersifat *bottom-up* dan berfokus pada penguatan kapasitas sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Bentuk konkretnya dapat berupa pelatihan keterampilan ekonomi bagi pengungsi, penguatan jaringan

komunitas lokal untuk distribusi bantuan, atau penyediaan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan di wilayah konflik. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga menjadi aktor aktif dalam menjaga keberlanjutan keamanan dan kesejahteraan mereka sendiri (Ogata, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi referensi peneliti untuk memperkaya teori dalam melengkapi penelitian, menemukan inspirasi baru serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang berjudul “Strategi Penanganan Masalah Keamanan Manusia Melalui *Multinational Security Support* (MSS) Di Negara Haiti Tahun 2021-2024”. Analisis terhadap penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoritis yang kuat dan menyoroti celah penelitian yang menjadi fokus kajian ini. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu, kemudian membuat ringkasannya, dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

Berikut penelitian yang menitikberatkan pada keterkaitan antara teori *human security* dan implementasi misi perdamaian PBB di negara-negara berkonflik. Penelitian oleh (Blair et al., 2023) menegaskan pentingnya pendekatan *human security* dalam pelaksanaan misi perdamaian di Haiti, Kongo, dan Sudan Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pasukan perdamaian berpotensi meningkatkan stabilitas dan kualitas demokrasi, namun masih menghadapi tantangan seperti kekerasan geng dan pelanggaran HAM. Senada dengan itu, (Cénat et al., 2025) menyoroti krisis keamanan manusia di Haiti akibat kekerasan gangster dan lemahnya perlindungan terhadap warga sipil. Artikel ini menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah dan organisasi internasional untuk mengatasi ancaman terhadap keamanan manusia, terutama dalam aspek kesehatan mental dan perlindungan anak.

Selanjutnya, (Gilder, 2021) juga menyoroti misi MINUSCA di Republik Afrika Tengah yang menghadapi dilema antara pendekatan militeristik dan pendekatan berbasis hak asasi manusia. Gilder menekankan bahwa keberhasilan misi perdamaian hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara keamanan manusia,

pembangunan sosial, dan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan teori *human security* sebagai kerangka analisis utama, di mana perlindungan terhadap individu menjadi fokus utama dalam upaya menjaga perdamaian dan stabilitas.

Selanjutnya mencakup penelitian yang berfokus pada efektivitas, kendala, dan dinamika pelaksanaan misi perdamaian PBB di berbagai negara. (Pamungkas, 2025) melalui studinya tentang MINUSMA di Mali menjelaskan bahwa keberhasilan misi perdamaian sangat bergantung pada sinergi antaraktor, koordinasi lintas sektor, serta komitmen terhadap mandat perlindungan sipil. Kemudian (Opiyo et al., 2024) meneliti UNMISS di Sudan Selatan dan menemukan bahwa meskipun misi ini berhasil mengurangi kekerasan, kendala seperti kurangnya sumber daya dan koordinasi masih menjadi hambatan utama. Sementara itu, (Ingabire & Kurniawan, 2022) dalam penelitiannya mengenai MONUSCO di Republik Demokratik Kongo menekankan peran dinamika politik lokal dan faktor eksternal dalam menentukan efektivitas operasi PBB.

Sejalan dengan itu, (Alunaza & Andhony, 2018) dalam kajiannya terhadap UNAMID di Darfur menunjukkan bahwa resistensi politik dan keterbatasan akses di lapangan menjadi penyebab utama keterbatasan keberhasilan misi tersebut. (Nachmias, 2007) pun mengulas kegagalan UNIFIL di Lebanon yang disebabkan oleh mandat yang tidak realistis dan kurangnya kerja sama politik antaraktor regional. Selain itu, (Tuvdendarjaa, 2022) menyoroti perlunya reformasi struktural dalam operasi penjaga perdamaian PBB agar mampu beradaptasi dengan kompleksitas konflik modern. Seluruh penelitian dalam kelompok ini menyoroti tantangan struktural, politik, dan operasional yang mempengaruhi efektivitas misi perdamaian, serta merekomendasikan perlunya pendekatan yang adaptif dan kolaboratif.

Bagian selanjutnya mengenai penelitian yang menyoroti keterlibatan komunitas internasional dalam membantu negara pasca-konflik, dengan fokus pada pembangunan negara dan pemulihan demokrasi. (Malone, 1997) mengulas intervensi internasional dalam pemulihan demokrasi di Haiti setelah penggulingan Presiden Aristide. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun intervensi PBB dan OAS berhasil mengembalikan pemerintahan sipil, tantangan dalam stabilitas politik dan ekonomi tetap besar. Sementara itu, (Call & Sorensen, 2009) meneliti upaya

pembangunan negara di Haiti melalui mandat PBB, dengan menyoroti pentingnya kapasitas dan legitimasi pemerintah dalam keberhasilan proses perdamaian. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan teori *state-building* dan *peacebuilding*, yang menekankan bahwa keberhasilan intervensi internasional tidak hanya bergantung pada stabilitas keamanan, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan tata kelola pemerintahan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Stoméus, 2024) menempati posisi tersendiri dengan menyoroti peran aktor non-negara dalam dinamika konflik di Haiti. Melalui analisis terhadap retorika populis Jimmy “Barbecue” Chérizier, penelitian ini menjelaskan bagaimana kelompok bersenjata bertransformasi menjadi aktor politik dengan menggunakan narasi populisme untuk melegitimasi tindakannya. Studi ini memperluas perspektif penelitian perdamaian dengan menunjukkan bahwa keamanan manusia tidak hanya ditentukan oleh negara dan organisasi internasional, tetapi juga oleh kekuatan diskursif kelompok non-negara dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap konflik dan kekuasaan.

Dapat disimpulkan dari dua belas artikel jurnal yang di *review* oleh peneliti bahwa operasi perdamaian dan intervensi PBB berperan krusial dalam melindungi individu dari ancaman yang membahayakan kehidupan dan martabat, meskipun tantangan seperti kekerasan bersenjata dan pelanggaran hak asasi manusia tetap ada. Sejumlah misi penjaga perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dinilai berhasil mencapai sebagian besar tujuannya, meskipun dihadapkan pada tantangan yang cukup besar di lapangan. Salah satu contoh keberhasilan adalah MINUSMA di Mali, yang berkontribusi dalam mendorong stabilisasi politik, reformasi sektor keamanan, serta perlindungan hak asasi manusia.

Demikian pula, UNMISS di Sudan Selatan berhasil mengurangi kekerasan di beberapa wilayah, memperkuat proses rekonsiliasi nasional, serta meningkatkan keterlibatan komunitas lokal dalam menjaga perdamaian. Keberhasilan serupa juga terlihat pada UNAMID di Darfur, Sudan, yang meskipun terbatas dalam operasionalnya, berhasil memainkan peran penting dalam tercapainya kesepakatan damai pada tahun 2010 dan mendukung proses rekonsiliasi antar kelompok. Selain itu, misi MINUSCA di Republik Afrika Tengah mulai menunjukkan pendekatan berbasis keamanan manusia sebagai respons terhadap kompleksitas konflik, meskipun penerapannya masih belum optimal.

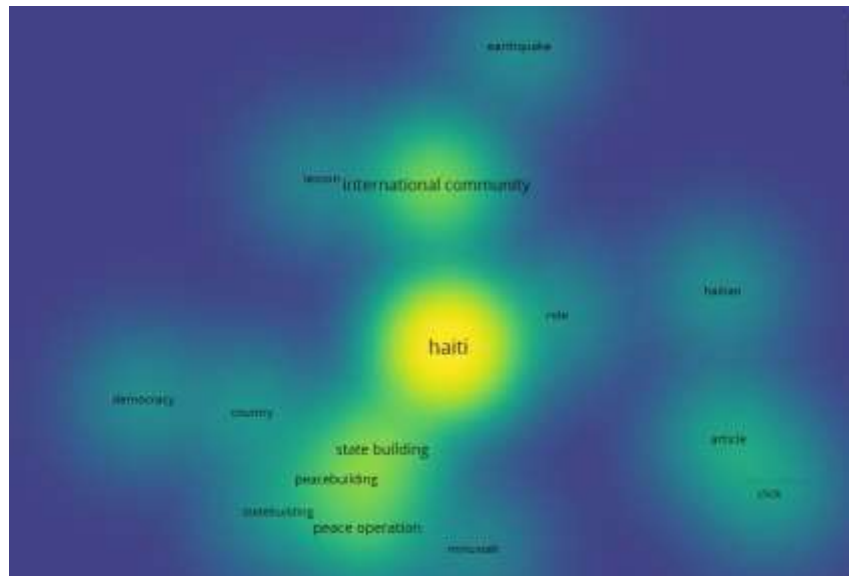
Di sisi lain, sejumlah misi PBB menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, bahkan menghadapi kegagalan dalam mencapai tujuan utamanya. Misi MONUSCO di Republik Demokratik Kongo, misalnya, dinilai tidak efektif dalam menanggulangi keberadaan kelompok pemberontak dan menghadapi tantangan berat baik secara geografis maupun politik. Sementara itu, UNIFIL di Lebanon dinilai gagal menghentikan kekerasan, menarik pasukan asing, maupun menciptakan perdamaian yang stabil. Hal ini disebabkan oleh mandat yang tidak realistis serta kurangnya dukungan dari aktor-aktor utama seperti Israel dan Suriah.

Haiti juga menjadi contoh kasus di mana misi-misi PBB, seperti MINUSTAH, tidak mampu menciptakan stabilitas jangka panjang. Konflik geng semakin meningkat, pelanggaran hak asasi manusia meluas, dan kapasitas negara tetap lemah meskipun ada intervensi internasional. Secara keseluruhan, peacekeeping PBB bisa efektif bila memiliki dukungan politik lokal, mandat jelas, pendekatan multidimensi, serta kolaborasi erat dengan masyarakat sipil dan lembaga lokal. Sedangkan misi yang gagal umumnya dipengaruhi oleh lemahnya mandat, resistensi lokal, konflik multiaktor, dan kegagalan dalam mengintegrasikan pendekatan sosial dan hak asasi manusia.

Kegagalan sejumlah misi PBB tersebut, termasuk di Haiti, menjadi latar penting bagi penelitian ini untuk menelaah lebih jauh efektivitas peran PBB dalam menjaga keamanan dan stabilitas negara tersebut melalui pendekatan berbasis data dan analisis bibliometrik. Peneliti memanfaatkan dua aplikasi, yaitu Publish or Perish untuk menghimpun metadata penelitian dan VOSviewer untuk menganalisis data secara visual, menggunakan kata kunci seperti Haiti, Haiti gangster, dan UN Peacekeeping. Analisis menggunakan VOSviewer diterapkan pada dua belas penelitian terdahulu yang peneliti himpun menggunakan Publish or Perish. Hal tersebut kemudian memunculkan beberapa keyword yang sering digunakan dari dua belas penelitian terdahulu yang peneliti kumpulkan.

Berdasarkan hasil analisis metadata melalui Publish or Perish, peneliti menemukan banyak karya akademik yang membahas mengenai keadaan negara Haiti yang sedang tidak stabil dalam keamanan masyarakat, ekonomi, hingga politiknya akibat meningkatnya kekerasan oleh gangster bersenjata yang menguasai berbagai wilayah di Haiti. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana upaya PBB melalui MSS dalam penanganan keamanan masyarakat di Haiti masih

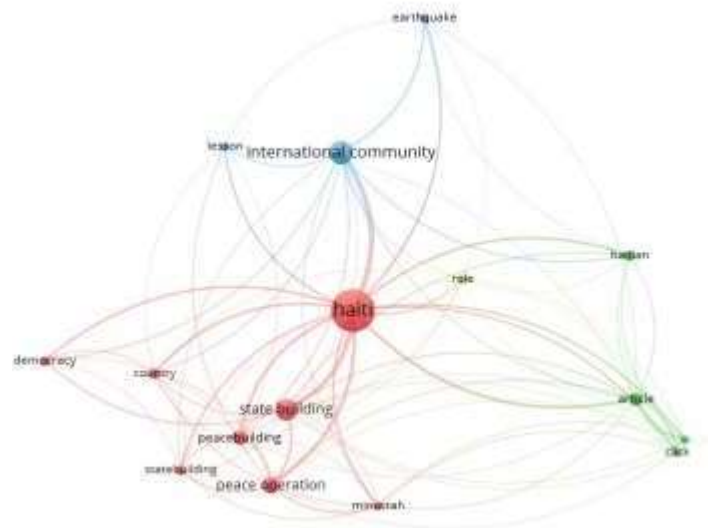
sangat terbatas. Hasil analisis visual melalui VOSviewer memperkuat hal ini, di mana hubungan kuat antara kata kunci seperti Haiti, Haiti gangster, dan UN Peacekeeping terlihat jelas dalam visualisasi data.



Gambar 5. Hasil Pengolahan Data VOSviewer (Density).

Sumber. dikelola oleh peneliti melalui aplikasi VOSviewer.

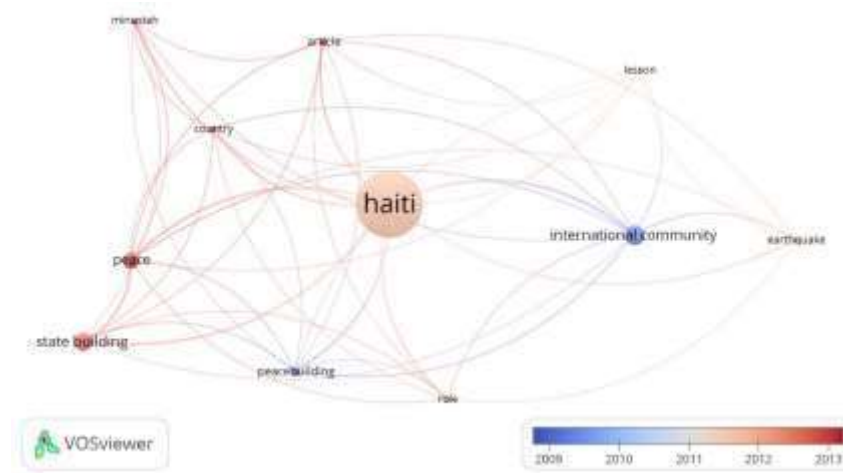
Visualisasi pertama menunjukkan fokus akademis yang kuat pada konteks Haiti dan peran komunitas internasional dalam isu-isu terkait negara tersebut. Dominasi kata "haiti" yang berukuran paling besar menandakan bahwa Haiti menjadi pusat utama dalam wacana ini. Kedekatan kata-kata seperti "*international community*", "*state building*", dan "*peace operation*" mencerminkan perhatian besar terhadap upaya pembangunan negara dan operasi perdamaian yang melibatkan aktor internasional. Istilah "*peacebuilding*" dan "*statebuilding*" yang berdekatan menunjukkan bahwa proses rekonstruksi dan stabilisasi negara menjadi tema sentral. Secara keseluruhan, visualisasi ini menggambarkan narasi yang menekankan intrvensi internasional dan upaya rekonstruksi di Haiti.



Gambar 6. Hasil Pengolahan Data VOSviewer (Network).

Sumber. dikelola oleh peneliti melalui aplikasi VOSviewer.

Visualisasi kedua menunjukkan hubungan antara berbagai istilah yang berpusat pada kata "haiti" sebagai kata utama yang paling besar dan dominan. Istilah "haiti" terhubung erat dengan beberapa konsep penting seperti "*international community*" "*peace operation*" dan "*state building*" yang menunjukkan fokus utama pada peran komunitas internasional dan operasi perdamaian dalam konteks pembangunan negara di Haiti. Analisis ini menyoroti bagaimana komunitas internasional dan operasi perdamaian menjadi pusat perhatian dalam upaya pembangunan dan stabilisasi Haiti.



Gambar 7. Hasil Pengolahan Data VOSviewer (Overlay).

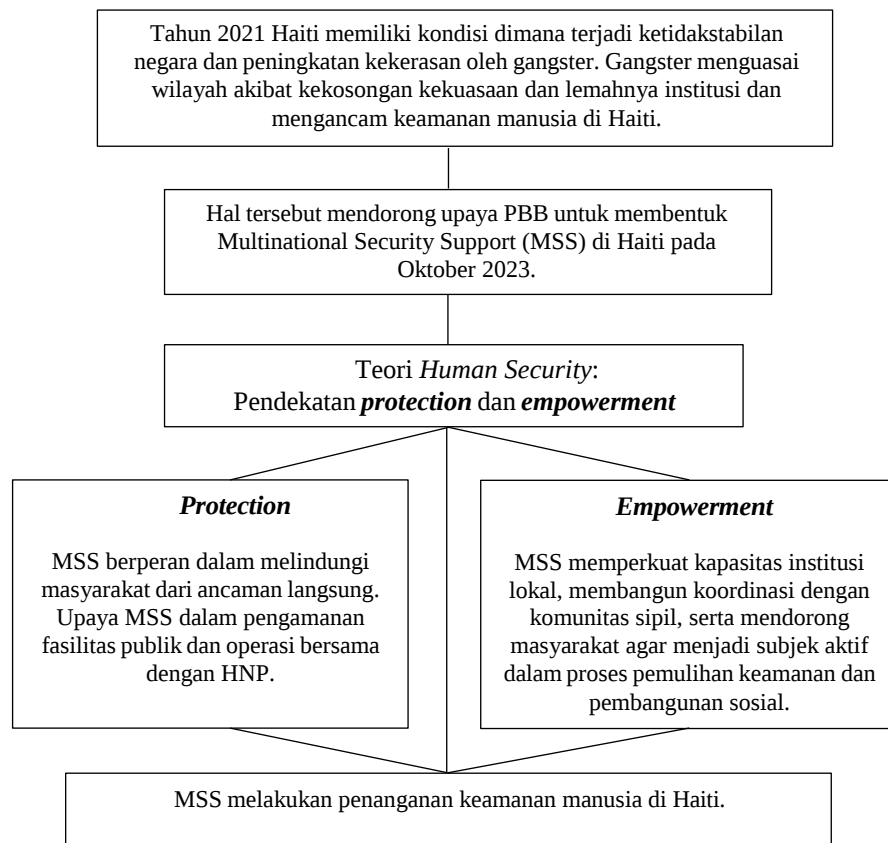
Sumber. dikelola oleh peneliti melalui aplikasi VOSviewer.

Visualisasi ketiga menunjukkan perkembangan temporal kajian mengenai Haiti dalam rentang waktu sekitar 2009–2013, dengan kata “haiti” sebagai pusat utama penelitian. Istilah yang berwarna lebih kebiruan, seperti “*international community*” merepresentasikan topik yang lebih dominan pada periode awal (sekitar 2009–2010), yang berfokus pada respons komunitas internasional terhadap gempa bumi serta isu kemanusiaan. Seiring berjalannya waktu, warna yang semakin mengarah ke oranye dan merah (2011–2013) pada istilah “MINUSTAH”, “*peace*”, “*peacebuilding*”, dan “*state building*” menunjukkan pergeseran fokus kajian ke arah stabilisasi politik, pembangunan negara, dan konsolidasi perdamaian. Kemunculan istilah seperti “*role*”, “*lesson*”, dan “*article*” pada periode yang lebih akhir mengindikasikan tahap reflektif dalam penelitian, di mana studi mulai mengevaluasi peran aktor internasional serta menarik pembelajaran dari pengalaman intervensi di Haiti.

Ketiga visualisasi ini menguatkan bahwa peran aktor internasional seperti PBB terhadap negara Haiti sudah banyak dikaji, namun penelitian yang secara spesifik menganalisis bagaimana intervensi PBB melalui MSS terhadap penanganan keamanan masyarakat di Haiti masih terbatas. Analisis ini ingin melakukan pembahasan lebih mengenai apa tantangan dan strategi dari intervensi PBB melalui MSS terhadap ketidakstabilan keamanan di negara Haiti dan apakah upaya tersebut bisa dibilang sebuah peran *peacekeeping* di negara Haiti.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran untuk menciptakan pola pikir dalam menganalisis upaya PBB melalui pasukan MSS dalam konteks penanganan keamanan manusia di Haiti. Kerangka ini memvisualisasikan upaya MSS dalam menghadapi konflik di Haiti. Analisis akan difokuskan pada pendekatan *human security* yang menekankan perlindungan melalui dua pendekatan, yaitu *protection* (perlindungan) dan *empowerment* (pemberdayaan). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan peran MSS secara praktis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sebuah pasukan internasional dapat berkontribusi terhadap peningkatan keamanan manusia.



Gambar 8. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk membantu memahami penelitian lebih mendalam. Bab ini terdiri dari lima bagian utama, yaitu: jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus guna menggambarkan secara rinci tantangan dan upaya PBB melalui MSS terkait penanganan keamanan manusia di Haiti. Sumber data menggunakan data sekunder dari laporan kinerja, dokumen resmi, jurnal dan publikasi media.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya PBB melalui MSS dalam penanganan keamanan manusia di Haiti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam mengenai proses dan konteks dari tantangan dan strategi yang diterapkan oleh MSS dalam penanganan masalah di Haiti. Creswell menyatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau peristiwa tertentu (Creswell, 2018). Creswell menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat *emergen*, artinya desain dan arah penelitian dapat berkembang selama proses berlangsung. Menurut Weng Marc Lim pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data yang kaya akan konteks dan detail untuk memberikan gambaran lengkap dari subjek yang diteliti (Lim, 2025). Hal tersebut memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana upaya yang dilakukan oleh PBB melalui MSS dalam melakukan penanganan masalah keamanan manusia di negara Haiti.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya PBB melalui MSS dalam melakukan penanganan keamanan manusia di negara Haiti. Dalam penelitian ini, upaya didefinisikan sebagai berbagai strategi dan hambatan struktural, politik, sosial, dan keamanan yang dihadapi MSS dalam menjalankan misi nya, termasuk dominasi kelompok gangster bersenjata, ketidakstabilan pemerintahan, lemahnya institusi hukum, dan meningkatnya kekerasan serta pelanggaran HAM. Upaya dalam penelitian ini merujuk pada langkah-langkah terencana dan adaptif yang dirancang oleh MSS di bawah koordinasi PBB untuk mendukung Kepolisian Nasional Haiti (HNP), menekan kekuatan gangster, dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pemulihan keamanan dan layanan dasar.

Dalam aspek keamanan manusia, peneliti ingin pemilihan fokus tersebut mengarah pada dua pendekatan *human security* menurut Sadako Ogata, yaitu *protection* dan *empowerment*, karena hal tersebut sangat relevan untuk memahami situasi krisis di Haiti. Penelitian ini berfokus pada periode 2021–2024, yang menjadi fase krusial setelah terbunuhnya presiden Haiti dan terbentuknya MSS di bawah otorisasi PBB. Periode ini menjadi relevan karena menggambarkan fase awal dari pelaksanaan misi keamanan internasional dalam merespons peningkatan krisis kemanusiaan di Haiti yang ditandai oleh lonjakan pembunuhan, penculikan, kekerasan seksual, serta kolapsnya sektor pendidikan dan kesehatan.

3.3 Sumber dan Jenis data

Sumber dan jenis data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini adalah data skunder. Data skunder adalah data yang didapatkan oleh seorang peneliti tidak langsung dari objeknya atau pihak kedua, baik secara lisan maupun tulis. Peneliti memperoleh data melalui dokumen artikel, video dokumenter atau liputan langsung suasana di Haiti, artikel berita internasional, laporan resmi PBB, dan *website* resmi PBB.

- a. Dimulai dari laporan-laporan resmi seperti “*From Criminal Governance to Community Fragmentation: Addressing Haiti’s Escalating Crisis*” yang diterbitkan oleh *Global Initiative Against Transnational Organized*

Crime (GITOC) pada tahun 2025. Laporan ini digunakan untuk memetakan kondisi keamanan Haiti, dinamika kekuasaan gangster, serta kelemahan institusi negara. Kemudian, laporan “*Haiti Crisis and International Support*” (2024) menjadi acuan dalam menjelaskan keterlibatan internasional dan dukungan logistik bagi misi keamanan di Haiti, termasuk pengaruh aktor eksternal seperti Amerika Serikat dan Kanada. Kemudian laporan GITOC 2022 “*Gangs of Haiti*” menjadi sumber dalam perkembangan gangster yang terjadi di Haiti.

- b. Dokumen “*Kenya Report MSS*” berperan penting dalam menggambarkan struktur dan fase operasional MSS di bawah kepemimpinan Kenya. Laporan ini menjelaskan secara rinci komposisi pasukan, mandat operasi, fase implementasi, serta prinsip operasional “*support, not substitute*” yang menekankan dukungan terhadap *Haitian National Police*.
- c. Sumber lain yang digunakan adalah laporan UNICEF “*Haiti Humanitarian Situation Report No.10 (2023)*”, yang memberikan data empiris mengenai dampak kekerasan dan ketidakstabilan terhadap aspek-aspek keamanan manusia, seperti kesehatan ibu dan anak, layanan gizi, serta tingkat pengungsian internal. Sementara itu, “*U.S. Department of State – Haiti 2023 Human Rights Report*” digunakan untuk menganalisis pelanggaran HAM, kondisi kohesi sosial, serta efek psikologis terhadap masyarakat akibat dominasi gangster.
- d. Dalam konteks teori, penelitian ini menggunakan “*Sadako Ogata: Human Security*” yang menjadi dasar konseptual bagi dua pendekatan utama teori *Human Security*, yakni *protection* dan *empowerment*. Dokumen ini menjadi rujukan normatif dalam menjelaskan bagaimana konsep keamanan manusia diterapkan dalam konteks misi MSS.
- e. Selain itu, data pendukung diperoleh dari sumber digital seperti *Worldometer* (2025) untuk informasi demografis dan ekonomi Haiti, serta *The Global Economy Database* untuk indikator makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran.
- f. Sumber visual dan deskriptif juga digunakan untuk memperkuat pemahaman lapangan, seperti video dokumenter DW Documentary (2025) dan AP News Report (2022) yang menampilkan kondisi

masyarakat sipil di bawah ancaman kekerasan gangster dan ketidakstabilan negara.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan kajian pustaka. Kajian pustaka membantu peneliti mendapatkan paparan data dan informasi terkait peran MSS sebagai respons dalam penanganan keamanan manusia di negara Haiti. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dokumen resmi, situs web resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), video dokumenter, serta berita elektronik. Sumber data utama penelitian ini berasal dari situs resmi PBB, khususnya laporan *The Multinational Security Support in Haiti*, serta dari organisasi internasional dan non-pemerintah seperti UN Security Council, UNICEF, *International Peace Institute*, dan *Global Initiative Against Transnational Organized Crime*. Data diperoleh melalui akses daring terhadap situs resmi masing-masing lembaga tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan literature review terhadap berbagai buku dan jurnal untuk memperkuat landasan teori, konsep, dan studi kasus yang relevan.

Peneliti juga melakukan analisis pendukung menggunakan dua perangkat lunak akademik, yaitu Publish or Perish dan VOSviewer. Aplikasi Publish or Perish digunakan untuk menghimpun metadata dari penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan kata kunci seperti Haiti, Haiti gangster, dan UN Peacekeeping. Dari hasil penelusuran, diperoleh dua belas penelitian yang kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan VOSviewer untuk menampilkan keterkaitan antar konsep secara visual. Analisis melalui Publish or Perish menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kondisi ketidakstabilan Haiti dalam aspek keamanan, ekonomi, dan politik akibat meningkatnya kekerasan oleh kelompok bersenjata yang menguasai berbagai wilayah. Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas bagaimana PBB melalui MSS berperan dalam menangani keamanan masyarakat di Haiti masih sangat terbatas.

3.5 Teknik Analisis data

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah induktif yaitu paragraf dipaparkan secara melampirkan fakta-fakta yang mengarah pada kesimpulan umum yang membantu peneliti untuk membuat pengamatan khusus mengenai masalah di negara Haiti. Peneliti melakukan analisis data dengan menganalisis kasus terlebih dahulu, yaitu keberadaan MSS dalam penanganan keamanan manusia akibat meluasnya kekerasan gangster di Haiti kemudian paparan data peneliti bagi dalam periode 2021, 2022, 2023 dan 2024 yang divalidasi penjelasannya menggunakan teori *human security*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model analisis data kualitatif menurut (Miles et al., 2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling berkaitan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

Pertama, kondensasi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti laporan resmi PBB, dokumen IGO/NGO, jurnal akademik, dan media elektronik. Proses ini dilakukan sejak awal penelitian dan berlangsung secara terus-menerus untuk menyusun kategori atau tema awal, seperti bentuk tantangan keamanan manusia dan strategi MSS di Haiti.

Kedua, penyajian data dilakukan melalui pengorganisasian data ke dalam bentuk naratif, tabel tematik, atau matriks konseptual untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antarvariabel, dan kecenderungan data secara lebih sistematis. Penyajian ini bertujuan untuk memvisualisasikan hasil kondensasi data sehingga dapat mendukung proses interpretasi yang mendalam terhadap konteks penanganan dalam isu keamanan manusia oleh PBB melalui MSS.

Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan proses akhir yang bersifat iteratif, di mana peneliti mengembangkan interpretasi dari pola yang ditemukan dalam data, kemudian menguji validitasnya melalui triangulasi sumber, diskusi kritis, dan pengecekan konsistensi terhadap teori yang digunakan. Proses ini membantu peneliti menghasilkan kesimpulan yang kredibel, relevan, dan reflektif terhadap kondisi keamanan manusia di Haiti.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat secara sistematis mengolah data sekunder menjadi narasi yang bermakna dan menggambarkan secara komprehensif bagaimana tantangan dan strategi MSS merefleksikan prinsip-prinsip keamanan manusia dalam isu yang terjadi di Haiti.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada bagian kesimpulan, peneliti mengungkapkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Selain itu, peneliti juga menjelaskan kesimpulan dari upaya yang dilakukan oleh PBB melalui MSS dalam penanganan keamanan manusia di Haiti. Pada bagian berikutnya, peneliti menyampaikan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, khususnya kepada para pengkaji Hubungan Internasional.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana upaya PBB melalui MSS dalam menangani krisis keamanan manusia di Haiti. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa krisis di Haiti bukan hanya disebabkan oleh kekerasan gangster, tetapi juga oleh keruntuhan struktur negara, lemahnya legitimasi hukum, dan memburuknya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Krisis multidimensi ini menjadikan Haiti sebagai contoh nyata dari kegagalan negara dalam memenuhi dua aspek utama keamanan manusia menurut Sadako Ogata, yaitu *protection* (perlindungan dari ancaman langsung) dan *empowerment* (pemberdayaan masyarakat untuk mandiri dan beradaptasi).

Pembentukan MSS melalui Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 2699 Tahun 2023 merupakan langkah konkret komunitas internasional dalam merespons situasi kemanusiaan yang memburuk di Haiti. Misi yang dipimpin oleh Kenya dan didukung oleh negara-negara seperti Jamaika, Bahama, Benin, dan Chad ini memiliki mandat utama untuk membantu HNP dalam memulihkan keamanan, melindungi warga sipil, serta membuka kembali akses bantuan kemanusiaan. Dengan dukungan finansial dari Amerika Serikat dan Kanada, serta dukungan teknis dari PBB, MSS berfungsi sebagai instrumen perlindungan manusia

(*protection*) yang berfokus pada stabilisasi jangka pendek dan pemulihan kontrol negara atas wilayah-wilayah yang dikuasai gangster.

Implementasi *protection approach* terlihat melalui operasi keamanan yang dilakukan MSS bersama HNP, termasuk patroli gabungan, pembentukan zona aman di Port-au-Prince, serta perlindungan terhadap fasilitas vital seperti pelabuhan, rumah sakit, dan sekolah. Langkah ini berhasil membuka jalur distribusi bantuan kemanusiaan dan menekan angka kekerasan bersenjata, meskipun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan personel dan perlawanan gangster. Sementara itu, fase stabilisasi dan transisi MSS memperlihatkan penerapan *empowerment approach* melalui program pelatihan kepolisian lokal, peningkatan kapasitas lembaga peradilan, serta pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat dengan dukungan lembaga seperti UNDP, WFP, dan UNICEF.

Pendekatan *empowerment* menjadi aspek penting dalam memastikan keberlanjutan misi setelah operasi militer berakhir. MSS tidak hanya bertujuan memulihkan ketertiban, tetapi juga membangun ketahanan masyarakat Haiti melalui rehabilitasi layanan publik, dukungan pada sistem kesehatan, serta penguatan ekonomi berbasis komunitas. Program-program seperti *community dialogue*, *cash-for-work*, dan pelatihan kepemimpinan lokal menjadi bagian dari strategi untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap bantuan eksternal dan memperkuat kemampuan adaptif terhadap risiko keamanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan *protection* memiliki dampak yang lebih nyata dan cepat dalam merespons krisis di Haiti. Dukungan dari MSS berhasil menurunkan intensitas kekerasan, melindungi warga sipil, dan membuka kembali akses kemanusiaan di wilayah Port-au-Prince dan sekitarnya. Namun, keberhasilan jangka panjang tidak dapat dicapai tanpa mengintegrasikan pendekatan *empowerment* yang memperkuat kapasitas masyarakat dan institusi lokal. Dengan demikian, efektivitas misi MSS tidak hanya diukur dari stabilitas jangka pendek, tetapi juga dari kemampuannya mendorong pemulihan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan misi MSS di Haiti mencerminkan penerapan konsep *Human Security* secara menyeluruh. Melalui pendekatan *protection* dan *empowerment*, MSS berupaya menyeimbangkan antara perlindungan jangka pendek dan pemberdayaan jangka panjang. Meskipun

menghadapi berbagai keterbatasan politik, logistik, dan sumber daya, misi ini menunjukkan komitmen komunitas internasional dalam mengembalikan fungsi negara, menegakkan hak asasi manusia, serta memulihkan martabat masyarakat Haiti sebagai subjek keamanan, bukan sekadar objek konflik.

5.2 Saran

Peneliti mengajukan beberapa saran bagi para pengkaji Hubungan Internasional untuk mengembangkan kajian lebih mendalam mengenai implementasi konsep *Human Security* dalam konteks misi perdamaian internasional, khususnya melalui studi kasus MSS di Haiti. Kajian ini penting karena misi MSS menjadi salah satu bentuk nyata keterlibatan global dalam menangani krisis multidimensi yang melibatkan keamanan manusia, lembaga negara yang lemah, serta dinamika aktor non-negara seperti gangster.

- a. Peneliti menyarankan agar pengkaji selanjutnya dapat menyoroti secara lebih spesifik dinamika pelaksanaan *protection approach* MSS, terutama dalam fase-fase awal penugasan yang melibatkan kerja sama dengan HNP. Fokus dapat diarahkan pada efektivitas operasi keamanan, mekanisme perlindungan warga sipil, serta pengaruh koordinasi antarnegara terhadap hasil misi. Analisis tersebut akan membantu memahami sejauh mana pendekatan perlindungan fisik dan kelembagaan dapat menjamin keamanan manusia di wilayah konflik perkotaan yang kompleks seperti Port-au-Prince.
- b. Peneliti juga mendorong adanya kajian lanjutan mengenai *empowerment approach* dalam konteks pembangunan kapasitas masyarakat Haiti. Pengkaji dapat mempelajari bagaimana MSS bersama lembaga seperti UNDP, WFP, dan UNICEF mengintegrasikan program pemberdayaan sosial, ekonomi, dan kesehatan ke dalam fase stabilisasi dan transisi. Hal ini penting untuk menilai keberlanjutan misi setelah pasukan internasional ditarik serta bagaimana masyarakat lokal dapat mempertahankan ketahanan sosial tanpa ketergantungan pada intervensi luar.

Terakhir, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada evaluasi kebijakan jangka panjang dari misi MSS terhadap pembangunan institusional di Haiti, termasuk kapasitas hukum, tata kelola pemerintahan, dan penegakan HAM. Pendekatan yang

menggabungkan studi keamanan manusia, diplomasi multilateral, dan pembangunan pasca-konflik akan memperkaya kontribusi akademik dalam bidang Hubungan Internasional, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi PBB dan negara-negara anggota dalam merancang intervensi kemanusiaan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alunaza, H., & Andhony, B. (2018). *Efektivitas peacekeeping oleh united nations african union hybrid operation mission in darfuh (UNAMID) pada konflik di sudan tahun 2007-2010*. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.25077/ajis.7.1.45-60.2018>
- AP NEWS (Director). (2022). *Haiti in chaos as economy tanks and violence soars* [Video recording]. AP NEWS. <https://www.youtube.com/watch?v=PdhuIn5GQig>
- Blair, R. A., Di Salvatore, J., & Smidt, H. M. (2023). *UN peacekeeping and democratization in conflict-affected countries*. *American Political Science Review*, 117(4), 1308–1326. <https://doi.org/10.1017/S0003055422001319>
- Call, C. T., & Sorensen. (2009). *U.N. peace operations and state-building: a case study of Haiti*. Center on International Cooperation. <https://reliefweb.int/report/haiti/un-peace-operations-and-state-building-case-study-haiti>
- Cénat, J. M., Derivois, D., Cénat, A., Clorméus, L. A., Michel, G., Jean, L., Desrosiers, J. R., & Dalexis, R. D. (2025). *Armed gang violence in Haiti: A public mental health plan to navigate the horror and overcoming trauma*. *The Lancet Regional Health - Americas*, 45, 101065. <https://doi.org/10.1016/j.lana.2025.101065>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Economist Intelligence. (2024). *Democracy Index 2024: What's wrong with representative democracy?* (pp. 1–98). EIU.
- Fuertes, D. C. (2010). *The haitian revolution: legacy and actuality*. *International Journal of Cuban Studies*, 2(3), 268–300. <https://www.jstor.org/stable/41945908>

- Gilder, A. (2021). *Human security and the stabilization mandate of MINUSCA*. *International Peacekeeping*, 28(2), 200–231. <https://doi.org/10.1080/13533312.2020.1733423>
- Global Initiative Against Transnational Organized Crime. (2022). *Gangs Of Haiti: Expansion, power and an escalating crisis* (pp. 1–26). Global Initiative Against Transnational Organized Crime. <https://globalinitiative.net/>
- Global Initiative Against Transnational Organized Crime. (2025). *From criminal governance to community fragmentation: addressing haiti's escalating crisis* (pp. 1–31). GITOC. <https://globalinitiative.net/wp-content/uploads/2025/09/From-criminal-governance-to-community-fragmentation-Addressing-Haitis-escalating-crisis-GI-TOC-September-2025.pdf>
- Ingabire, L., & Kurniawan, Y. (2022). *The challenges of UN peacekeeping mission in finding a solution to rebel groups in the east of the democratic Republic of congo [tantangan misi penjaga perdamaian PBB dalam menemukan solusi terhadap kelompok pemberontak di Timur Republik Demokratik Kongo]*. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(1), 85–102. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i1.2921>
- International Peace Institute. (2024). *Emerging practices in new mission models: the multinational security support mission in Haiti* (pp. 1–6). Security Council Report.
- Lim, W. M. (2025). *What is qualitative research? an overview and guidelines*. SAGE, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Malone, D. (1997). *Haiti and the international community: A case study*. *Survival*, 39(2), 126–146. <https://doi.org/10.1080/00396339708442915>
- Menon, S. (2007). *Human security: concept and practice*. ICFAI Business School, Ahmedabad, 1–30.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Nachmias, N. (2007). UNIFIL: *When peace is non-existent, peacekeeping is impossible*. *International Peacekeeping*, 6(3), 95–112. <https://doi.org/10.1080/13533319908413787>

- Ogata, S. (2021). *Human security: theory and practice 1. St Antony's International Review*, 1(2), 11–23. <https://doi.org/10.2307/26227007>
- Opiyo, K. O., Iteyo, C., & Onkware, K. (2024). *The nature of the united nations peace mission in south sudan. African Journal of Empirical Research*, 5(2), 710–724. <https://doi.org/10.51867/ajernet.5.2.62>
- Pamungkas, J. (2025). *Peran the united nations multidimensional integrated stabilization mission in mali (MINUSMA) dalam penyelesaian konflik mali. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1(2), 1–18.
- Romain Le Cour Grandmaison, Ana Paula Oliveira, & Matt Herbert. (2024). *Haiti's gang crisis and international responses (A Critical Moment*, pp. 1–50). Global Initiative Against Transnational Organized Crime.
- Stoméus, S. (2024). *Gang leader, freedom fighter, both, or neither?* <https://lup.lub.lu.se/student-papers/search/publication/9171138>
- The Republic Of Kenya. (2025). *Note verbale dated 14 July 2025 from the Permanent Mission of Kenya to the United Nations addressed to the President of the Security Council* (pp. 1–35). United Nations Security Council.
- Tuvdendarjaa, M. (2022). *Challenges of the united nations peacekeeping operations. JSTOR*, 2(5), 1–7. <https://doi.org/www.jstor.org/stable/resrep43936>
- UN Human Right, U. H. R. (2025, January 7). *UN Human Right. UN HUMAN RIGHT*. <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2025/01/haiti-over-5600-killed-gang-violence-2024-un-figures-show>
- UNICEF. (2023). *Haiti End-of-Year Humanitarian Situation Report No. 10* (pp. 1–11). UNICEF. <https://www.unicef.org/documents/haiti-humanitarian-situation-report-end-year-2023>
- United Nations. (2022). *Country programme document for Haiti (2023–2027)* (pp. 1–15). United Nations. <https://www.undp.org/sites/g/files/zskgke326/files/2023-01/Haiti-CPD-2023-2027-ENG.pdf>
- UNOCHA. (2024). *Haiti humanitarian needs and response plan* (pp. 1–4). United Nations. <https://www.unocha.org/publications/report/haiti/haiti-humanitarian-needs-and-response-plan-executive-summary-january-2024>

U.S. Department of State. (2023). *Haiti 2023 human rights report* (pp. 1–44).
https://www.state.gov/wp-content/uploads/2024/02/528267_HAITI-2023-HUMAN-RIGHTS-REPORT.pdf

Worldometer. (2025). *Population in Haiti 2025*. Worldometer.
<https://www.worldometers.info/id/populasi-dunia/populasi-haiti/>

Wosornu, E. (2024, October 29). *UN Chronicle*. *UN Chronicle*.
<https://www.un.org/en/un-chronicle/window-opportunity-haiti>